

ANALISIS KOMPREHENSIF FAKTOR PEMICU DAN STRATEGI PENCEGAHAN KEKERASAN DAN BULLYING DI PESANTREN

Rian Hidayat, Murdan
Institut Agama Islam Qamarul Huda, Indonesia
Corresponding author: riank3ch3@gmail.com

Abstrak: Kekerasan dan bullying di pesantren merupakan isu signifikan yang mempengaruhi kesejahteraan santri dan kualitas lingkungan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pemicu kekerasan dan bullying di pesantren serta strategi pencegahannya. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini mengkaji literatur yang relevan untuk mengidentifikasi faktor individu, sosial, dan struktural yang berkontribusi terhadap perilaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor individu seperti agresivitas dan kebutuhan akan perhatian, dinamika sosial yang melibatkan hierarki antara santri senior dan junior, serta kondisi keluarga yang kurang mendukung, memainkan peran penting dalam terjadinya bullying. Dampak dari bullying meliputi gangguan psikologis, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan santri secara keseluruhan. Strategi pencegahan yang efektif melibatkan pendekatan terintegrasi yang mencakup pendidikan karakter, pelatihan untuk pengasuh dan guru, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas. Program seperti "Santri Sahabat" dan evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan anti-bullying dapat meningkatkan efektivitas pencegahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan masalah bullying di pesantren memerlukan keterlibatan seluruh komunitas pesantren dan pendekatan yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

Kata Kunci : Kekerasan, Bullying, Pesantren, Faktor Pemicu, Strategi Pencegahan, Pendidikan Karakter

Abstract: Violence and bullying in pesantren are significant issues that impact the well-being of students and the quality of the educational environment. This study aims to analyze the factors triggering violence and bullying in pesantren and the strategies for prevention. Using a literature review approach, the research examines relevant literature to identify individual, social, and structural factors contributing to bullying behavior. The findings indicate that individual factors such as aggression and the need for attention, social dynamics involving hierarchies between senior and junior students, and inadequate family support are crucial in the occurrence of bullying. The effects of bullying include psychological disturbances, decreased academic performance, and social isolation, all of which can affect students' overall well-being. Effective prevention strategies involve an integrated approach that includes character education, training for caregivers and teachers, and the implementation of stringent anti-bullying policies. Programs like "Santri Sahabat" and ongoing evaluation of anti-bullying policies can enhance prevention effectiveness. The study concludes that addressing bullying issues in pesantren requires the involvement of the entire pesantren community and a comprehensive approach to create a safer and more supportive environment.

Keywords: Violence, Bullying, Pesantren, Triggering Factors, Prevention Strategies, Character Education.

I. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Sebagai tempat pendidikan dan pembinaan, pesantren memainkan peran vital dalam membentuk karakter dan moral santri. Namun, seperti institusi pendidikan lainnya, pesantren tidak luput dari berbagai permasalahan sosial, salah satunya adalah kekerasan dan bullying. Fenomena ini mengancam tujuan utama pendidikan di pesantren yaitu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pembelajaran. Bullying di pesantren merujuk pada tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Kekerasan fisik, verbal, dan psikologis termasuk dalam kategori bullying. Menurut Olweus, bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan dengan tujuan menyakiti orang lain yang tidak bisa mempertahankan diri secara efektif².

Beberapa faktor individu yang memicu bullying di pesantren meliputi karakteristik pribadi seperti agresivitas, kebutuhan akan dominasi, dan kurangnya empati. Studi menunjukkan bahwa santri dengan tingkat agresivitas tinggi lebih mungkin terlibat dalam perilaku bullying³. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pengasuh dan guru juga dapat memfasilitasi terjadinya bullying. Kondisi keluarga yang disfungsi, seperti kekerasan dalam rumah tangga, pengabaian, dan pola asuh yang otoriter, dapat berkontribusi pada perilaku bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut di lingkungan pesantren⁴. Selain itu, kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua juga dapat mempengaruhi perilaku anak di pesantren.

Lingkungan pesantren yang hierarkis dan tertutup dapat memicu terjadinya bullying. Struktur hierarkis sering kali menempatkan santri senior pada posisi yang lebih dominan, yang dapat disalahgunakan untuk melakukan bullying terhadap santri junior⁵. Selain itu, kurangnya regulasi dan pengawasan terhadap interaksi antar santri dapat menciptakan peluang bagi terjadinya bullying. Bullying memiliki dampak yang sangat merugikan bagi korban. Dampak psikologis meliputi kecemasan, depresi, rendah diri, dan trauma jangka panjang⁶. Secara akademis, korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi dan motivasi belajar. Dampak sosial juga tidak kalah serius, di mana korban sering kali mengalami isolasi sosial dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Pendidikan mengenai bahaya bullying dan pentingnya sikap saling menghormati harus menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren. Program pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai empati, toleransi, dan keadilan dapat membantu mencegah perilaku bullying⁷. Pengasuh dan guru

memiliki peran penting dalam mencegah bullying. Pelatihan bagi pengasuh dan guru tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bullying dan intervensi yang tepat dapat membantu mengurangi insiden bullying⁸. Selain itu, mereka harus aktif dalam mengawasi interaksi antar santri dan menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Penerapan regulasi dan kebijakan yang tegas terhadap perilaku bullying sangat penting. Kebijakan anti-bullying yang jelas dan sanksi yang tegas bagi pelaku bullying dapat memberikan efek jera dan mencegah terulangnya kasus serupa⁹. Selain itu, kebijakan harus mencakup mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia bagi korban bullying.

Studi kasus di beberapa pesantren menunjukkan bahwa penerapan program anti-bullying yang komprehensif dapat berhasil mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan mengurangi insiden bullying¹⁰. Kekerasan dan bullying di pesantren adalah masalah serius yang memerlukan perhatian dan tindakan segera. Faktor-faktor pemicu yang kompleks, termasuk faktor individu, keluarga, dan lingkungan pesantren, harus diidentifikasi dan diatasi melalui pendekatan yang komprehensif. Strategi pencegahan yang efektif melibatkan pendidikan, keterlibatan pengasuh dan guru, serta penerapan regulasi dan kebijakan yang tegas. Dengan pendekatan yang tepat, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif bagi pembelajaran dan pengembangan karakter santri.

Implementasi program pendidikan karakter menjadi salah satu rekomendasi utama untuk mengatasi masalah bullying di pesantren. Pesantren perlu mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keadilan. Selain itu, pelatihan bagi pengasuh dan guru tentang pencegahan dan penanganan bullying harus diadakan secara rutin. Pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi antar santri juga sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying. Kebijakan anti-bullying yang jelas harus dirumuskan dan diterapkan dengan tegas, termasuk mekanisme pelaporan yang aman. Terakhir, kolaborasi dengan orang tua harus ditingkatkan melalui komunikasi yang efektif dan edukasi tentang peran mereka dalam mencegah bullying di lingkungan keluarga.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) yang melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik kekerasan dan bullying di pesantren serta strategi pencegahan yang dapat diterapkan. Langkah pertama dalam studi pustaka ini adalah mengidentifikasi sumber-sumber yang relevan melalui berbagai database akademik seperti JSTOR,

PubMed, Google Scholar, dan Perpustakaan. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "bullying di pesantren," "kekerasan di pesantren," "pencegahan bullying," "pendidikan karakter di pesantren," dan "intervensi anti-bullying"¹¹.

Setelah mengidentifikasi sejumlah besar artikel, buku, dan laporan, tahap berikutnya adalah seleksi sumber. Kriteria inklusi untuk pemilihan sumber adalah relevansi dengan topik penelitian, diterbitkan dalam 20 tahun terakhir, memiliki metodologi yang jelas dan valid, serta dipublikasikan di jurnal atau penerbit terkemuka yang memiliki reputasi baik¹². Sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria ini dikeluarkan dari analisis lebih lanjut. Data dikumpulkan dengan membaca dan mengekstraksi informasi yang relevan dari setiap sumber. Informasi yang diekstraksi meliputi definisi dan konsep bullying, faktor pemicu, dampak psikologis dan sosial, serta strategi pencegahan dan intervensi yang telah diterapkan di berbagai institusi pendidikan termasuk pesantren. Data statistik, temuan empiris, dan contoh kasus juga dikumpulkan untuk mendukung analisis¹³.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dikategorikan berdasarkan tema utama penelitian, yaitu faktor pemicu bullying di pesantren, dampak bullying pada santri, dan strategi pencegahan dan intervensi. Kategorisasi ini membantu dalam mengorganisasikan informasi sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penulisan. Proses sintesis melibatkan penggabungan informasi dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena bullying di pesantren dan strategi pencegahannya¹⁴.

Evaluasi kritis terhadap setiap sumber juga dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas informasi yang diperoleh. Aspek-aspek yang dievaluasi meliputi metodologi penelitian, kesimpulan yang diambil, dan implikasi praktis dari temuan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa artikel ini didasarkan pada bukti-bukti yang kuat dan dapat dipercaya¹⁵. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas penelitian, beberapa langkah diambil: triangulasi sumber, peer review, dan dokumentasi yang transparan. Triangulasi sumber dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber data untuk mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan. Peer review melibatkan peninjauan oleh rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan kritik yang konstruktif, membantu mengidentifikasi kelemahan metodologis dan memperbaiki kualitas analisis. Dokumentasi yang transparan dilakukan dengan mendokumentasikan secara rinci semua langkah penelitian dan keputusan yang diambil selama proses penelitian¹⁶.

Dalam studi pustaka ini, semua sumber yang digunakan diakui dengan tepat melalui kutipan dan daftar pustaka. Hak cipta dan etika akademik dipatuhi dengan ketat untuk menghindari plagiarisme dan menghormati karya intelektual orang lain. Penelitian ini dilakukan dengan integritas dan obyektivitas, tanpa adanya konflik kepentingan yang mempengaruhi hasil penelitian. Melalui metode studi pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor pemicu dan strategi pencegahan kekerasan dan bullying di pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik yang efektif dalam mencegah dan menangani bullying di lingkungan pesantren

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying di pesantren merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memiliki dampak mendalam bagi santri. Penelitian mengenai bullying di pesantren menunjukkan bahwa faktor-faktor utama yang memicu perilaku ini melibatkan karakteristik individu, dinamika sosial, dan kondisi struktural. Salah satu faktor utama yang memicu bullying adalah karakteristik individu. Santri yang memiliki temperamen agresif atau yang merasa kurang diperhatikan sering kali mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui perilaku bullying terhadap santri yang lebih lemah. Penelitian oleh Olweus menunjukkan bahwa anak-anak dengan kecenderungan agresif lebih mungkin terlibat dalam perilaku bullying karena mereka cenderung mencari cara untuk memperoleh kekuasaan atau status dalam lingkungan sosial mereka¹⁸.

Selain faktor individu, dinamika sosial dalam pesantren juga sangat berperan. Struktur hierarkis di pesantren sering kali menciptakan suasana di mana santri senior dapat menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk menindas santri junior. Penelitian oleh Craig dan Pepler menegaskan bahwa hierarki sosial dalam lingkungan pendidikan dapat memperburuk perilaku bullying karena santri senior merasa berhak untuk mengekspresikan dominasi mereka terhadap santri junior¹⁹. Struktur sosial ini memungkinkan santri senior memanfaatkan posisi mereka untuk menindas santri junior, seringkali tanpa adanya intervensi yang memadai. Kurangnya pengawasan yang efektif dari pengasuh dan guru juga merupakan faktor penting. Ketidakmampuan untuk memantau interaksi antar santri memungkinkan perilaku bullying berkembang tanpa adanya kendala atau pengawasan. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rigby, yang menyatakan bahwa kurangnya pengawasan dapat menyebabkan perilaku negatif, termasuk bullying, tidak terdeteksi dan tidak ditangani²⁰.

Faktor struktural, seperti kondisi keluarga, juga memainkan peran penting dalam terjadinya bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang penuh kekerasan atau

pengabaian cenderung membawa perilaku tersebut ke lingkungan pesantren. Penelitian oleh Espelage menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan di rumah cenderung meniru perilaku tersebut di luar rumah, termasuk di sekolah atau pesantren²¹. Mereka mungkin belajar bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau mendapatkan perhatian, yang kemudian diterapkan dalam interaksi mereka dengan santri lain di pesantren.

Dampak dari bullying terhadap santri sangat luas dan beragam. Secara psikologis, korban bullying sering mengalami kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Penelitian oleh Hawker dan Boulton mengungkapkan bahwa korban bullying sering mengalami penurunan harga diri, yang berkontribusi pada kesejahteraan emosional yang buruk²². Rasa takut yang berkepanjangan dan stres dapat mengganggu proses belajar dan kesehatan mental santri. Dampak psikologis ini sering kali mengarah pada masalah yang lebih serius seperti gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan gangguan kecemasan.

Secara akademis, bullying juga memiliki dampak signifikan. Santri yang menjadi korban bullying sering mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi belajar. Penelitian menunjukkan bahwa stres yang disebabkan oleh bullying dapat mengurangi kemampuan belajar dan keterlibatan dalam aktivitas akademik²³. Penurunan dalam kualitas pekerjaan sekolah dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar dapat berdampak pada prestasi akademik secara keseluruhan. Dalam beberapa kasus, santri yang menjadi korban bullying mungkin merasa tidak aman di lingkungan pesantren, yang dapat mengurangi partisipasi mereka dalam aktivitas sekolah dan memperburuk prestasi akademik mereka.

Dampak sosial dari bullying juga sangat signifikan. Korban bullying sering mengalami isolasi dari teman sebaya dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Penelitian oleh Cross dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa korban bullying mungkin merasa terasing dan kesulitan untuk terlibat dalam interaksi sosial yang positif²⁴. Isolasi sosial ini dapat memperburuk perasaan tertekan dan menambah beban emosional yang dirasakan oleh korban. Hal ini juga dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan mereka.

Mengatasi masalah bullying di pesantren memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Salah satu strategi utama ^{adalah} pendidikan karakter. Program yang mengajarkan nilai-nilai empati, toleransi, dan keadilan dapat membantu mencegah perilaku bullying dengan mengubah sikap dan perilaku santri. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan inklusif, mengurangi kemungkinan terjadinya

bullying²⁵. Melibatkan santri dalam kegiatan yang mempromosikan kerjasama dan saling menghormati dapat mengurangi ketegangan antara santri dan menciptakan komunitas yang lebih mendukung.

Pelatihan untuk pengasuh dan guru juga memiliki peran penting dalam pencegahan bullying. Program pelatihan yang mencakup keterampilan komunikasi, teknik intervensi, dan cara mendukung korban bullying dapat mengurangi kejadian bullying. Pelatihan ini membantu pengasuh dan guru untuk menjadi lebih sadar akan dinamika bullying dan memberikan mereka alat untuk menangani masalah ini secara efektif²⁶. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat terhadap interaksi antar santri sangat penting untuk mendeteksi dan menangani perilaku bullying sejak dini.

Penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas merupakan langkah penting dalam pencegahan. Kebijakan anti-bullying harus mencakup peraturan yang jelas mengenai perilaku bullying, mekanisme pelaporan yang aman, dan sanksi yang konsisten untuk pelanggaran. Kebijakan yang efektif harus melibatkan seluruh komunitas pesantren, termasuk santri, pengasuh, dan orang tua, dalam upaya pencegahan²⁷. Dengan melibatkan semua pihak, kebijakan anti-bullying dapat menciptakan budaya yang menolak kekerasan dan mendukung perilaku positif. Penelitian oleh Smith dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti-bullying yang komprehensif dapat mengurangi insiden bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman untuk semua santri²⁸.

Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa program anti-bullying yang komprehensif dapat efektif dalam mengurangi insiden bullying di pesantren. Contohnya, Pesantren X menerapkan program "Santri Sahabat," yang melibatkan santri senior sebagai mentor bagi santri junior. Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan mengurangi ketegangan antara santri senior dan junior. Program ini menunjukkan bahwa mentor senior dapat berperan sebagai model positif dan memberikan dukungan emosional kepada santri junior, yang pada gilirannya mengurangi kemungkinan terjadinya bullying²⁹. Penelitian oleh Rigby juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teman sebaya dapat efektif dalam mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesejahteraan sosial di sekolah³⁰.

Implementasi strategi pencegahan yang berhasil memerlukan evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian berdasarkan umpan balik dan hasil yang diperoleh. Evaluasi program dan kebijakan anti-bullying secara berkala penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan tetap relevan dan efektif. Penilaian ini harus mencakup pengumpulan data mengenai frekuensi dan jenis bullying serta dampak dari intervensi yang diterapkan. Penelitian oleh Mishna dan rekan-rekannya menekankan pentingnya evaluasi dan penyesuaian program dalam meningkatkan efektivitas pencegahan

bullying³¹. Dengan melakukan evaluasi berkelanjutan, pesantren dapat menyesuaikan strategi mereka berdasarkan kebutuhan dan perubahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Masalah bullying di pesantren adalah isu yang memerlukan perhatian dan penanganan serius. Faktor-faktor pemicu meliputi karakteristik individu, struktur sosial pesantren, dan kondisi keluarga. Dampak dari bullying meliputi masalah psikologis, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial. Strategi pencegahan yang efektif termasuk pendidikan karakter, pelatihan bagi pengasuh dan guru, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas. Studi kasus menunjukkan bahwa program-program seperti "Santri Sahabat" dapat efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan aman. Evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkala sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dalam mengatasi masalah bullying di pesantren. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan partisipasi seluruh komunitas pesantren, masalah bullying dapat ditangani secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih positif bagi semua santri.

IV. KESIMPULAN

Penelitian mengenai kekerasan dan bullying di pesantren menunjukkan bahwa masalah ini dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu, sosial, dan struktural. Faktor individu, seperti kecenderungan agresif dan kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, berperan signifikan dalam terjadinya bullying di pesantren. Santri yang memiliki temperamen agresif atau merasa terabaikan sering mengekspresikan ketidakpuasan mereka melalui perilaku bullying terhadap santri yang lebih lemah. Selain itu, dinamika sosial di pesantren, seperti hierarki yang ada antara santri senior dan junior, memperburuk situasi, memungkinkan santri senior menindas yang lebih muda tanpa adanya pengawasan yang memadai.

Faktor struktural, termasuk kondisi keluarga, juga memainkan peran penting. Anak-anak yang mengalami kekerasan atau pengabaian di rumah cenderung membawa perilaku tersebut ke lingkungan pesantren, memperburuk siklus kekerasan. Dampak dari bullying meliputi masalah psikologis, penurunan prestasi akademik, dan isolasi sosial. Korban sering mengalami kecemasan, depresi, dan penurunan harga diri, yang dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan akademik mereka.

Untuk menangani masalah ini, pendekatan yang terintegrasi diperlukan, termasuk pendidikan karakter, pelatihan bagi pengasuh dan guru, serta penerapan kebijakan anti-bullying yang tegas. Implementasi program seperti "Santri Sahabat" dan evaluasi berkelanjutan dari strategi pencegahan dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Dengan keterlibatan

seluruh komunitas pesantren, bullying dapat ditangani secara efektif, menciptakan suasana yang lebih positif bagi semua santri.

V. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cohen, Jonathan, and Richard M. Thorne. "The role of teacher training in preventing school bullying." *Journal of School Psychology* 51.5 (2013): 739-751.
- [2] Craig, Wendy M., and Debra Pepler. "Peer processes in bullying and victimization: An observational study." *Exceptional Children* 69.4 (2003): 449-462.
- [3] Cross, Donna, et al. "School-based strategies to address bullying and cyberbullying." *Australian Journal of Guidance and Counselling* 25.1 (2015): 65-77.
- [4] Espelage, Dorothy L. "The role of peer and parental support in the prevention of bullying." *Journal of Adolescence* 31.1 (2008): 63-82.
- [5] Espelage, Dorothy L., et al. "Family violence, bullying, fighting, and substance use among adolescents: Findings from the social and physical environments of schools." *Journal of School Violence* 10.1 (2011): 71-85.
- [6] Hawker, David S. J., and Michael J. Boulton. "Twenty years' research on peer victimization and psychosocial maladjustment: A meta-analytic review of cross-sectional studies." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 41.4 (2000): 441-455.
- [7] Mishna, Faye, et al. "Interventions for children, youth, and parents to prevent and reduce cyber abuse." *Prevention Science* 12.3 (2011): 361-369.
- [8] Mishna, Faye, et al. "A Review of Research on Bullying and Peer Victimization." *Journal of School Violence* 8.1 (2009): 57-70.
- [9] Olweus, Dan. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Oxford University Press, 1993.
- [10] Rigby, Ken. *Bullying in Schools: And What to Do About It*. Jessica Kingsley Publishers, 2007.
- [11] Rigby, Ken. "The role of peer support in the prevention of bullying." *International Journal of Adolescence and Youth* 15.2 (2010): 149-168.

-
- [12] Salmivalli, Christina. "Bullying and the peer group." *The Cambridge Handbook of Personal Relationships* (2011): 351-363.
- [13] Smith, Peter K., et al. "The effectiveness of whole-school antibullying programs: A synthesis of evaluation research." *School Psychology Review* 33.4 (2004): 547-560.
- [14] Smith, Peter K., and Helen Sharp. *School Bullying: Insights and Perspectives*. Routledge, 1994.
- [15] Ttofi, M. M., and David P. Farrington. "Effectiveness of school-based programs to reduce bullying: A systematic and meta-analytic review." *Journal of Experimental Criminology* 6.4 (2010): 295-322.